

KONSEKUENSI LOGIS PROFESIONALISME ADMINISTRASI GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Ichsan

Dosen STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

Abstract

As educators in schools, teachers have some duties and responsibilities not only to teach, but also to administer the school. Islam gives an overview of the duties and responsibilities for teachers in educational administration. The purpose of this paper is to propose a logical consequence of the professionalism of teachers in Islamic education. The professional duties of teachers as administrators in Islamic Education among others are to run instructional management and management in general such as managing school, utilizing the procedures and mechanisms to carry out their duties and act in accordance with the professional ethics. Besides, they also have to create a good physical condition of classrooms and qualified teaching tool, prepare for daily teaching, create conducive conditions so that learners have willingness to learn, design a lesson plan quarterly and annually, prepare for teaching in accordance with the schedule and lesson plan, evaluate and make a report of students' achievement to several parties, make some revision based on the results of the evaluation, get to know the talents, interests and abilities of students, help students to improve and direct the talents and interests of students, participate and maintain reputation of the institution and write a report of teaching and learning activities. All in all, teachers also have a responsibility given by Allah to do their best in teaching.

Abstrak

Sebagai tenaga pendidik di sekolah, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya mengajar, akan tetapi juga tanggung jawab administrasi di sekolah. Islam memberikan gambaran tentang tugas dan tanggung jawab administrasi bagi guru dalam pendidikan. Adapun tujuan penulisan ini untuk mengemukakan konsekuensi logis profesionalisme guru dalam pendidikan Islam. Di antara tugas profesional guru sebagai administrator pendidikan Islam mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan. Selain itu juga menciptakan kondisi fisik ruang belajar dan alat pelajaran yang memenuhi syarat, membuat persiapan mengajar harian, menciptakan kondisi psikologis yang kondusif sehingga kemauan belajar dapat berkembang, merencanakan persiapan mengajar dalam waktu semesteran dan tahunan, membuat persiapan mengajar menurut jadwal dan persiapan sesuai dengan satuan

pelajaran yang telah ditetapkan, mengadakan evaluasi serta bimbingan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil belajar siswa, mengadakan perbaikan berdasarkan hasil-hasil evaluasi, berusaha mengetahui bakat, minat dan kemampuan siswa, membantu menyalurkan serta mengarahkan bakat dan minat siswa, ikut serta menjaga nama baik lembaga, menyusun laporan kegiatan belajar dan mengajar. Guru juga memiliki tanggung jawab kepada Allah SWT untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya amanah yang telah diembankan kepadanya.

Kata Kunci: konsekuensi, profesionalisme, administrator, guru, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sering diidentikkan dengan profesionalisme. Profesionalisme merupakan suatu tuntutan bagi setiap orang dalam melaksanakan segala aktifitas profesinya. Guru atau dosen misalnya yang bergelut dalam dunia pendidikan dituntut untuk memiliki profesionalisme. Tanpa adanya kemampuan profesional, maka pekerjaan yang dilakukan oleh guru atau dosen tidak akan terlaksana sebagaimana yang diharapkan, yaitu menghasilkan manusia yang memiliki sumberdaya berkualitas. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹

Suatu pekerjaan yang profesional itu memerlukan persyaratan khusus, yaitu: (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilakukannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²

Adapun ciri-ciri keprofesionalan di bidang kependidikan adalah sebagai berikut:

¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 181.

² Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 47.

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Misalnya profesi di bidang keguruan, maka harus mempelajari psikologi, metodik, dan lain-lain.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.
4. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
5. Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.³

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metoda. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya.⁴ Artinya melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Demikian juga halnya dengan dosen yang mengajar di perguruan tinggi yang mereka merupakan bagian dari pendidik profesional.

Sebagaimana diketahui bahwa Setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki tugas dan tanggung jawab,⁵ baik bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Demikian juga bertanggung jawab kepada Allah SWT sebagai Penciptanya. Mereka yang menyadari bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan adalah amanah dan akan diminta pertanggung jawaban, tidak akan menyalahkannya walau sedikitpun. Namun orang-orang yang hanya memikirkan kepentingan pribadi dan lupa diri, selalu mengabaikan amanah yang dibebankan kepadanya.

³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 134-135.

⁴ Kunandar, *Guru...*, hal. 47.

⁵ Tanggung jawab berarti mengerti perbuatannya. Dia berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat, dan sesudah berbuat. Tanggung jawab ialah kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Lihat: Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995, hal. 67.

Maka oleh karena itu, guru yang profesional hendaknya mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik kepada anak didiknya, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang telah diamanahkan kepadanya, maka akan dapat melahirkan manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas dan bermanfaat bagi orang lain.

Pada masa yang lalu, pada umumnya tugas dan kewajiban guru hampir seluruhnya mengenai pekerjaan mengajar. Dalam arti menyampaikan keterangan-keterangan dan fakta-fakta dari buku kepada muridnya, memberi tugas-tugas dan membuat ujian kemudian memeriksanya. Hal yang demikian di sekolah-sekolah sekarang ini sudah dipahami secara lebih luas. Pada saat ini, para guru juga harus memperhatikan kepentingan-kepentingan sekolah, dengan ikut serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi sekolah, yang terkadang sangat kompleks sifatnya.

Dalam banyak hal pekerjaan guru berkaitan sekali dengan pekerjaan seorang pengawas, kepala sekolah, pegawai tata usaha sekolah, dan berbagai pejabat inspeksi lainnya.⁶ Secara berangsur-angsur tekanan makin diberikan kepada partisipasi guru dalam administrasi pendidikan/sekolah, yakni mengenai penyelenggaraan dan manajemen sekolah.

Manajemen sekolah sering kali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Hal ini karena ada yang berpandangan bahwa manajemen identik dengan administrasi.⁷ Berdasarkan fungsi pokoknya, antara manajemen dan administrasi memiliki kesamaan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan.

Kegiatan partisipasi guru dalam administrasi sekolah itu antara lain seperti sumbangan-sumbangan guru terhadap perbaikan kesejahteraan guru dan murid, penyempurnaan kurikulum, dan lain sebagainya. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab guru di dalam administrasi sekolah.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 144.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 19.

Namun pada kenyataannya tugas dan tanggung jawab yang sudah menjadi konsekuensi logis yang harus dijalankan guru secara profesional belum berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Ini terlihat dari masih banyaknya tugas dan tanggung jawab administrasi guru diselesaikan oleh pihak lain disekolah. Disamping itu juga tidak terlepas dari adanya ketidakpahaman sebahagian guru akan tugas dan tanggung jawab administrasi yang diberikan, dan kurang menyadari bahwa pekerjaan tersebut merupakan amanah yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada manusia, tapi kepada Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta.

Sementara itu kajian mengenai profesionalisme administrasi guru dalam pendidikan Islam juga belum begitu banyak dibicarakan. Tulisan ini akan mengemukakan berkaitan dengan konsekuensi logis profesionalisme administrasi guru yang dikorelasikan dengan pendidikan Islam.

PROFESIONALISME ADMINISTRASI GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Hakikat Profesionalisme

Setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki tugas dan tanggung jawab, baik bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Demikian juga bertanggung jawab kepada Allah SWT sebagai penciptanya. Mereka yang menyadari bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan adalah amanah dan akan diminta pertanggung jawaban, tidak akan menyia-nyiakannya walau sedikitpun. Namun orang-orang yang hanya memikirkan kepentingan pribadi dan lupa diri, selalu mengabaikan amanah yang dibebankan kepadanya.

Tanggung jawab ialah kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia.⁸ Seseorang yang berani bertanggung jawab berarti seseorang berani menentukan dan berani memastikan bahwa perbuatan yang dilakukan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia.

Pendidik merupakan salah satu komponen yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik generasi penerus menjadi manusia yang

⁸ Achmad Charris Zubair, *Kuliah ...*, hal. 67.

bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat disekitarnya. Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁹

Guru adalah salah satu komponen yang memiliki peran yang besar dan bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik selain orang tua dan masyarakat. Moralitas yang tinggi adalah harapan bagi guru terhadap anak didiknya. Demikian juga tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah dalam masyarakat. Maka oleh karena itu, guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar dalam menjalani kehidupan menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Adapun mengenai tanggung jawab guru, Abdul al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan bahwa guru bertanggung jawab mendidik individu agar beriman kepada Allah dan melaksanakan ketentuan yang telah ditetapkan, mendidik diri agar melakukan amal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling nasehat-menasehati dalam berbuat kebenaran, saling menasehati supaya tabah dalam menghadapi kesulitan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.¹⁰

Sekalipun seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam pendidikan, mereka mempunyai kedudukan yang mulia dalam Islam. Karena guru merupakan bapak rohani bagi anak didiknya, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia. Bahkan Islam menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang Rasul.¹¹

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa guru adalah manusia yang diberikan berbagai kelebihan oleh Allah SWT. Dengan segala kelebihan, guru juga dibebankan tanggung jawab untuk mendidik generasi penerus mereka. Karena di tangan merekalah nantinya akan lahir generasi yang mampu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yaitu:

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 74-75.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 88.

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 88-89.

1. Bertaqwa kepada Allah SWT;
2. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
3. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
4. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
5. Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
6. Bijaksana dan hati-hati.¹²

Dengan demikian bahwa guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, serta perbuatannya dalam rangka membina watak dan jiwa anak didik mereka. Jadi, tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Kalau dicermati secara mendalam, tugas dan tanggung jawab dalam dunia pendidikan tidak hanya guru dan dosen, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Bahkan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka agar menjadi manusia yang senantiasa tunduk dan patuh atas segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Kedua orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak mereka. Mereka bertanggung jawab penuh atas perkembangan serta kemajuan anak dimasa yang akan datang. Karena berhasil tidaknya anak sangat tergantung pada keberhasilan orang tua dalam membimbing, mengasuh, memberikan perhatian serta pendidikan kepada anak mereka.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anak mereka tidak selamanya memiliki waktu yang luas dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini terjadi karena kesibukan kerja, maupun kurangnya efektifitas dan efesiensi pendidikan yang hanya dikelola secara alamiah dalam keluarga. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke lembaga pendidikan sekolah.¹³ Ini bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 36.

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 88.

mereka di dalam rumah tangga. Orang tua tetap memiliki andil yang sangat besar dalam pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pendidik bagi anak-anak di sekolah maupun di lembaga pendidikan tertentu sering disebut dengan guru termasuk di dalamnya dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi.¹⁴ Sebagai pemegang amanat dari orang tua, guru dan dosen selain memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberi bimbingan dan pengajaran kepada peserta didiknya, juga memiliki tanggung jawab administrasi yang akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT sebagai Pencipta manusia dan seluruh alam semesta.

Menurut Imam al-Ghazali yang disebutkan oleh Abdul Mujib dalam bukunya bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵

Jadi dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas pendidik adalah memberikan bimbingan, pembinaan kepada peserta didik agar tumbuh menjadi dewasa dari segi pemikiran dan wawasannya. Serta mengajarkan peserta didik menjadi manusia yang bersih dan suci hatinya dari hal-hal yang dapat mendurhakai Allah SWT. Juga menjadikan mereka manusia yang senantiasa tunduk serta patuh atas segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sementara itu, Abdul al-Rahman al-Nahlawi dalam bukunya menyebutkan bahwa tugas pokok pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas pensucian, yaitu pendidik berkewajiban mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik atau peserta didik agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
2. Tugas Pengajaran, yaitu pendidik berkewajiban menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹⁶

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 86.

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 90.

¹⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 170.

Dari tugas yang disebutkan di atas, guru sebagai salah satu bagian dari pendidik harus memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga siswa dengan mudah menerima dan mengamalkan ilmu yang diajarkan. Namun sebaliknya, bila sifat guru tidak baik, maka mereka tidak dapat dijadikan sebagai panutan bagi siswanya.

Abdul al-Rahman al-Nahlawi juga menyebutkan bahwa diantara tanggung jawab pendidik ialah: mendidik individu agar beriman kepada Allah dan melaksanakan ketentuan yang telah ditetapkannya, mendidik diri agar melakukan amal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling nasehat-menasehati dalam berbuat kebenaran, saling menasehati supaya tabah dalam menghadapi kesulitan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.¹⁷

Dalam hal tugas pendidikan, guru berkewajiban melaksanakan tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan latihan keterampilan bagi para siswanya. Dalam kaitan ini Kenneth G. Ryder (dalam Knowles, 1970:6-79/80) yang dikemukakan oleh Sanusi Uwes memperinci kepada tiga faktor, yaitu siswa, profesi dan institusi.

Dalam kaitannya dengan siswa, tugas guru dalam pelaksanaan pendidikan adalah:

1. Melaksanakan tugas mengajar dengan memakai perencanaan bahan ajar, persiapan pengajaran, hadir di kelas sesuai jadwal, mengemukakan syarat-syarat pembelajaran secara jelas, serta memberi nilai dengan objektif sesuai ketentuan sekolah.
2. Menyadari bahwa siswa sebagai individu harus dihormati dan mempunyai hak-hak yang harus dilindungi. Hal ini menuntut adanya perhatian pada masalah-masalah administrasi dan pribadi yang dihadapi siswa dengan memberikan nasehat, memperlakukan mereka dengan baik di kelas, menyimpan rahasia pribadi siswa yang mereka kemukakan pada saat mereka berkonsultasi.
3. Menyadari bahwa guru adalah teladan bagi siswa dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan pemikiran siswa. Oleh karena itu harus selalu ditunjukkan keteladanan kepada siswa dalam hal kemampuan administrasi, intelektualitas, integritas pribadi dan etika profesi.

¹⁷ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hal. 18-19.

Dalam hal tanggung jawab profesi, tugas guru adalah:

1. Tanggung jawab untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin akademiknya dengan membaca literatur yang baru berupa buku atau jurnal, dan mengikuti kegiatan ilmiah berupa diskusi atau seminar, mengenai bidang studinya.
2. Selalu berusaha meningkatkan keefektifan mengajar, mencari cara-cara baru dalam menyampaikan materi kuliah, memotivasi siswa dan memperbaiki metode evaluasi prestasi siswa.
3. Bertanggung jawab untuk ikut serta mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang studinya melalui penelitian, analisis dan penulisan secara kreatif serta menyajikan makalah pada kesempatan diskusi atau seminar.
4. Bertanggung jawab untuk membantu kolega guru dan membantu lembaga dalam kegiatan pengembangan kurikulum, kegiatan ilmiah serta berpartisipasi di dalamnya, serta kegiatan kepanitiaan yang diselenggarakan oleh sekolah dan sebagainya.
5. Bertanggung jawab untuk melindungi dan meningkatkan gengsi akademik dan profesi guru antara lain dengan membantu merekrut guru baru yang berkualitas, memberikan rekomendasi yang obyektif dalam kenaikan jabatan akademik kolega guru lain, merekomendasi kolega guru yang nyata-nyata tidak memiliki kemampuan akademik, tidak memiliki integritas pribadi, berkelakuan buruk dan sebagainya.
6. Bertanggung jawab untuk memberi contoh menghormati hak orang lain untuk berbeda pendapat.

Dalam hal tanggung jawab institusional, tugas guru adalah:

1. Selalu melaksanakan tugas kelembagaan dengan baik.
2. Menggunakan dana yang dipercayakan kepadanya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan anggaran yang ditetapkan.

3. Selalu berusaha sesuai dengan kemampuan profesi dan kemampuan pribadinya untuk mencegah terjadinya kerugian finansial atau hal lain yang merugikan nama baik lembaga baik secara legal maupun sosial.
4. Mencegah terjadinya penggunaan sumber dana dan daya untuk keuntungan dan kepentingan pribadi, seperti dalam proyek penelitian, proyek konsultasi, kecuali dengan izin khusus.
5. Memberikan dukungan yang baik pada kegiatan-kegiatan lembaga dengan berpartisipasi di dalamnya.
6. Mempunyai komitmen yang mantap dalam pengembangan perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Dalam menyampaikan ide pribadinya kepada masyarakat tidak mengatasnamakan lembaga, tapi secara tegas harus menyatakan sebagai cendekiawan atau warga negara.¹⁸

Guru dan Partisipasinya dalam Administrasi Pendidikan

Pengertian partisipasi guru dalam administrasi pendidikan atau dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran adalah ikut sertanya guru dalam keaktifan menyiapkan situasi lingkungan pendidikan.¹⁹ Adapun guru dinamakan partisipan administrasi pendidikan.

Adapun syarat-syarat guru sebagai partisipan tugas kepala sekolah dan sebagai pembantu ialah:

1. Guru harus menyadari kedudukannya sebagai pembantu, bukan penanggung jawab dalam keseluruhan administrasi. Penanggung jawab tertinggi adalah kepala sekolah.
2. Guru harus patuh melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.
3. Guru harus bisa menolak pembagian tugas dan tanggung jawab yang bukan bidangnya atau diluar kemampuannya .
4. Guru harus siap sedia memberi bantuan apabila diperlukan.

¹⁸ Sanusi, *Manajemen...*, hal. 30-32.

¹⁹ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 131.

5. Guru harus mempunyai semangat yang tinggi untuk menyukseskan program kerja dalam melaksanakan administrasi pendidikan.
6. Guru harus mampu mengajak sesama rekannya untuk ikut melaksanakan administrasi pendidikan.²⁰

Banyak kesempatan yang dapat digunakan untuk mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti dalam hal penyempurnaan kurikulum, pilihan buku-buku dan alat-alat pelajaran, pengembangan filsafat pendidikan, merencanakan program supervisi, merencanakan kebijakan-kebijakan kepegawaian, dan lain-lain.

Pada zaman penjajahan Belanda, partisipasi guru hanya memasukkan bahan pelajaran ke dalam jiwa anak. Kekuasaan dalam menentukan kebijakan-kebijakan sekolah berada seluruhnya dalam kekuasaan para pejabat pimpinan di kantor pusat. Segala keputusan-keputusan dan intruksi-intruksi ditentukan dari atas, sedangkan kewajiban guru hanya mengikuti dan menaatinya, tidak untuk memikirkan, mengapa putusan-putusan dan intruksi-intruksi itu perlu. Politik feodalkolonial menghendaki adanya garis pemisah yang tegas antara status bawahan dan atasan.

Setelah Indonesia merdeka, sistem pendidikan di sekolah-sekolah bersifat *nasional dan demokratis*. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan administrasi dan pengawasan yang demokratis pula, dan sekolah-sekolah harus benar-benar hidup dan tumbuh di atas dasar-dasar filsafat negara.²¹

Maka oleh karena itu, partisipasi guru dalam administrasi sekolah sangat penting dan menjadi suatu keharuan. Partisipasi dimaksud hendaknya ditafsirkan sebagai kesempatan-kesempatan kepada para guru dan kepala sekolah untuk memberi contoh tentang bagaimana demokrasi dapat diterapkan untuk memecahkan berbagai problem pendidikan.

Penerapan demokrasi dalam administrasi sekolah hendaknya diartikan bahwa administrasi sebagai kegiatan atau rangkaian kegiatan kepemimpinan; dengan itu tujuan-tujuan sekolah dan cara-cara untuk mencapainya dikembangkan dan dijalankan. Kegiatan-kegiatan kepemimpinan ini meliputi:

²⁰ Yusak Burhanuddin, *Administrasi...*, hal. 130.

²¹ Purwanto, *Administrasi...*, hal. 145.

1. Kegiatan mengorganisasi prsonel dan material,
2. Merencanakan program/kegiatan-kegiatan,
3. Membangun semangat guru-guru dan inisiatif perseorangan/kelompok ke arah tercapainya tujuan-tujuan.
4. Menilai hasi dari rencana-rencana, prosedur-prsedur, serta pelaksanaannya oleh perseorangan dan kelompok.²²

Jika administrasi dipandang sebagai proses bekerja dengan orang-orang dan mengkoordinasi usaha-usaha mereka ke dalam keseluruhan yang bekerja efisien dan produktif, maka jelas bahwa tanggung jawab tidak dapat lagi dipusatkan pada hanya satu orang. Tanggung jawab harus disalurkan secara luas di antara semua orang yang turut ambil bagian dalam program sekolah.

Jadi dengan demikian, tekanan berpindah dari kekuasaan untuk menentukan dan memerintah kepada proses mengembangkan semangat, pikiran, dan perbuatan yang kooperatif, dan kepada kesempatan-kesempatan yang diciptakan bagi pertumbuhan kepemimpinan perseorangan dan kelompok.

Masalah memimpin dan mengatur sekolah secara demokratis menimbulkan masalah tentang perlunya kesempatan-kesempatan bagi partisipasi para guru-guru secara penuh, juga pegawai-pegawai sekolah, murid-murid dan orang tua murid, dalam memikirkan cara-cara memajukan program dan kesejahteraan sekolah. Persetujuan semua merupakan ciri khas bagi demokrasi di dalam administrasi sekolah.

Konsekuensi Logis Profesionalisme Guru Sebagai Administrator

Secara umum kita mengetahui bahwa tugas dan kewajiban pokok seorang guru adalah mengajar atau mendidik. Namun demikian, agar tugas yang diemban mencapai tujuan pendidikan, maka guru harus melibatkan diri dalam masalah-masalah administratif. Dalam hubungannya dengan dengan administrasi pendidikan (manajemen sekolah) inilah berfungsi sebagai administrator.

²² Purwanto, *Administrasi...*, hal. 146.

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator adalah sebagai berikut:

1. Menguasai program pengajaran (garis-garis besar program).
2. Menyusun program kegiatan mengajar.
3. Menyusun model satuan pelajaran dan pembagian waktu.
4. Melaksanakan tata usaha kelas, antara lain pencatatan data murid.²³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas seorang guru sangat kompleks, sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa guru dituntut agar berpartisipasi dalam administrasi pendidikan di sekolah. Guru juga harus ikut memperhatikan kepentingan-kepentingan sekolahnya, baik yang bersifat kurikuler maupun masalah-masalah di luar kurikuler. Suatu pembaharuan pendidikan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan tanpa memperhatikan keikutsertaan guru secara optimal.

Sementara itu, M. Daryanto mengemukakan bahwa kewajiban administrasi guru sehubungan dengan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Berusaha agar tujuan pendidikan tampil secara formal dengan jalan merumuskan, menyeleksi, menjabarkan dan menetapkan tujuan pendidikan yang akan dicapai sesuai dengan lembaga atau organisasi pendidikan yang bersangkutan secara formal.
2. Menyebarluaskan dan berusaha menanamkan tujuan pendidikan itu kepada anggota lembaga, sehingga tujuan pendidikan tersebut menjadi kebutuhan dan pendorong kerja para anggota lembaga.
3. Memilih, menyeleksi, menjabarkan dan menetapkan proses berupa tindakan, kegiatan, dan pola kerja yang diperhitungkan dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
4. Mengawasi pelaksanaan proses pendidikan dan lainnya dengan memantau, memeriksa dan mengendalikan setiap kegiatan dan tindakan pada setiap tahap proses sistem.

²³ B. Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hal. 130.

5. Menilai hasil yang telah dicapai dan proses yang sedang atau telah berlaku, mengupayakan agar informasi tentang hasil dan proses itu menjadi umpan balik yang dapat memperbaiki proses dan hasil selanjutnya.²⁴

Selain itu, guru sebagai administrator juga harus memperhatikan dasar-dasar administrasi yang tepat agar mencapai hasil yang baik. Dasar diartikan sebagai suatu kebenaran yang fundamental yang dapat dipergunakan sebagai landasan dan pedoman bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun dasar-dasar yang perlu diperhatikan agar guru sebagai administrator dapat mencapai kesuksesan dalam menjalankan tugas, antara lain:

1. Prinsip efisiensi, artinya guru akan berhasil dalam tugasnya bilamana Ia efisien dalam menggunakan semua sumber tenaga, dana dan fasilitas yang ada.
2. Prinsip Pengelolaan; guru sebagai administrator akan memperoleh hasil yang paling efektif dan efisien melalui orang-orang lain dengan jalan melakukan pekerjaan manajemen, yakni merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengontrol.
3. Prinsip pengutamakan tugas pengelolaan; sebagai administrator, guru harus mampu menghindari kecenderungan untuk memberikan prioritas pertama pada pekerjaan operatif, sementara pekerjaan pokoknya yaitu pengelolaan akan terbengkalai.
4. Prinsip kepemimpinan yang efektif; seorang administrator yang berhasil dalam tugasnya apabila ia menggunakan gaya kepemimpinannya yang efektif, yakni yang memperhatikan dimensi-dimensi hubungan antar manusia (*human relationship*), dimensi pelaksanaan tugas dan dimensi situasi dan kondisi yang ada. Di mana sebagai seorang pemimpin harus Ia harus memelihara hubungan baik antara bawahannya.
5. Prinsip kerjasama; administrator juga akan berhasil baik dalam tugasnya bila Ia mampu mengembangkan kerjasama di antara orang-orang yang terlibat, baik secara horizontal maupun secara vertikal.²⁵

²⁴ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 22-24.

²⁵ M. Daryanto, *Administrasi...*, hal. 12-14.

Ada beberapa komponen administrasi sekolah yang dapat diperbuat guru , yaitu: 1) Administrasi kurikulum, 2) Administrasi personil, 3) Administrasi murid, 4) Administrasi tatalaksana (ketatausahaan), 5) Administrasi sarana, 6) Administrasi keuangan sekolah, 7) organisasi, dan 8) Kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat.²⁶

Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang administrasi kurikulum, guru dapat menyusun program mengajar sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dalam kurikulum yang berlaku, menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya (kadang-kadang disebut sebagai persiapan mengajar), merencanakan dan melaksanakan program evaluasi pendidikan tes formatif, tes sumatif, UAN), memberikan bimbingan belajar kepada murid, melancarkan pembagian tugas mengajar dan penjadwalan, dan mempertimbangkan perbaikan kurikulum untuk disesuaikan dengan kondisi setempat.
2. Dalam bidang administrasi personil, di antaranya: memperlancar program supervisi pendidikan, membantu pengisian identitas kepegawaian, membantu memperlancar kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam kepegawaian, seperti kenaikan pangkat, mutasi, pensiun, dan lain-lain.
3. Dalam bidang administrasi murid: menjadi panitia dalam penerimaan murid baru, menyusun tata tertib sekolah, mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan.
4. Dalam bidang administrasi tatalaksana sekolah, antara lain: merencanakan penggunaan ruang belajar, berpartisipasi dalam rapat-rapat sekolah, membantu penyusunan kalender sekolah, menyusun peraturan dan penyelenggaraan perpustakaan sekolah, membantu kelancaran ketatausahaan sekolah, berpartisipasi dalam program kesejahteraan guru dan pegawai, seperti masalah gaji dan lain-lain.
5. Dalam bidang administrasi sarana pendidikan: Inventarisasi alat peraga pada bidang studi masing-masing, merencanakan dan mengusahakan buku pegangan, baik untuk guru maupun murid, mengatur penggunaan

²⁶ Subroto, *Dimensi-dimensi...*, hal. 131.

laboratorium sekolah, membantu memelihara atau merawat segala fasilitas pelajaran yang ada di sekolah baik dari segi kebersihan maupun keamanan.

6. Kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat: Dalam bidang ini, guru sebagai salah satu warga sekolah dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dan konstruktif agar dalam menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan pihak luar ercapai dengan baik. Bentuk kegiatan hubungan masyarakat yang melibatkan guru di antaranya: pengabdian kepada masyarakat, seperti memberi ceramah-ceramah dan lain-lain.
7. Dalam bidang administrasi keuangan, diantaranya: membantu memperlancar pemasukan uang SPP, tidak mustahil guru diserahi tugas sebagai pencatat keuangan di sekolah dari berbagai jenis kegiatan pendidikan.
8. Dalam bidang organisasi, yaitu: membantu kepala sekolah dalam menyusun rincian tugas (*job description*), membantu pengembangan organisasi di sekolah sekolah.

Konsekuensi Logis Profesionalisme Administrasi Guru dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya mengajar saja, akan tetapi ia mempunyai tugas lain yang berkaitan dengan membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Kalau kita merujuk dalam konteks Islam, sebenarnya tidak jauh berbeda tugas dan tanggung jawab guru dalam administrasi secara umum. Namun dalam Islam guru senantiasa diperintahkan oleh Allah SWT untuk senantiasa menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Karena nantinya ia akan diminta pertanggung jawaban dari apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia.

Dalam hal ini, perlu dikemukakan juga tugas dan tanggung jawab guru dalam Pendidikan Islam baik sebagai pengajar, pembimbing, disamping sebagai pengelola administrasi sekolah. Dalam buku metodologi Pendidikan Agama Islam, disebutkan bahwa sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mempunyai porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu: (1) menguasai bahan pengajaran; (2) merencanakan program belajar-mengajar; (3) melaksanakan,

memimpin, dan mengelola proses belajar-mengajar; (4) menilai kegiatan belajar-mengajar.²⁷

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis.

Adapun tugas guru sebagai administrator, mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Selain itu juga banyak tugas lainnya yang dapat dilakukan guru, yaitu: menciptakan kondisi fisik ruang belajar dan alat pelajaran yang memenuhi syarat, membuat persiapan mengajar harian, menciptakan kondisi psikologis yang kondusif sehingga kemauan belajar dapat berkembang, merencanakan persiapan mengajar dalam waktu semesteran dan tahunan, membuat persiapan mengajar menurut jadwal dan persiapan sesuai dengan satuan pelajaran yang telah ditetapkan, mengadakan evaluasi serta bimbingan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil belajar siswa, mengadakan perbaikan berdasarkan hasil-hasil evaluasi, berusaha mengetahui bakat, minat dan kemampuan siswa, membantu menyalurkan serta mengarahkan bakat dan minat siswa, ikut serta menjaga nama baik madrasah, menyusun laporan kegiatan belajar dan mengajar, dan melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala madrasah.²⁸

Sementara itu bagi guru yang menjadi wali kelas, di samping melaksanakan tugas yang telah disebutkan di atas juga memiliki tugas sebagai berikut:

1. Menjaga kelancaran belajar dalam kelasnya.
2. Mengisi buku absensi siswa.
3. Turut memelihara inventaris dan alat administrasi yang ada dalam kelas.
4. Mengatur pemeliharaan kebersihan kelas.
5. Mengkoordinasikan kegiatan siswa di kelasnya.

²⁷ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002, hal. 2-4.

²⁸ Departemen Agama RI, *Manajemen Madrasah Aliyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1998, hal. 11-12.

6. Mengadakan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa di kelasnya dalam rangka membantu meningkatkan dan mengembangkan kesanggupan belajar seoptimal mungkin.²⁹

Jadi dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa tugas seorang guru dalam Islam sangat besar yang tidak hanya dalam hal menyampaikan ilmu kepada murid atau siswanya tapi juga berkaitan dengan berbagai hal termasuk mengenai administrasi madrasah., namun demikian dalam Islam tugas seorang guru adalah sangat mulia dan mendapat kemuliaan dengan disejajarkan dengan tugas seorang Rasul.

Di samping seorang guru memiliki tugas yang telah disebutkan di atas, guru juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya amanah yang telah diembankan kepadanya. Dalam hal ini, Allah SWT di dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa amanat yang dipikulkan tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nisa ayat 58.

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat (Q.S an-Nisa: 58).*³⁰

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa setiap orang (termasuk guru) diperintahkan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. dalam kaitan dengan guru, maka amanat yang diemban disampaikan kepada murid-murid mereka dan juga berkaitan dengan tugas yang diembankan kepadanya dalam bidang administrasi sekolah.

Bila amanah tersebut dijalankan dengan baik, maka seluruh proses administrasi yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru di sekolah akan terasa

²⁹ Departemen Agama RI, *Manajemen Madrasah...*

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI*, Bandung: Jumanatul 'Ali-ART, 2005.

ringan dan bahkan bisa menjadi suatu kebutuhan yang bila tidak dijalankan amanah tersebut berpengaruh pada psikologis seorang guru.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai konsekuensi logis yang tidak hanya sebatas mengajar di dalam ruang kelas, akan tetapi juga dituntut profesional dalam administrasi di sekolah.
2. Banyak kesempatan yang dapat digunakan untuk mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti dalam hal penyempurnaan kurikulum, pilihan buku-buku dan alat-alat pelajaran, pengembangan filsafat pendidikan, merencanakan program supervisi, merencanakan kebijakan-kebijakan kepegawaian, dan lain-lain.
3. Profesionalisme guru sebagai administrator adalah menguasai program pengajaran (garis-garis besar program), menyusun program kegiatan mengajar, menyusun model satuan pelajaran dan pembagian waktu, dan melaksanakan tata usaha kelas, antara lain pencatatan data murid.
4. Sebagai pendidik profesional guru memiliki konsekuensi logis mengimplementasikan dengan sebaik-baiknya amanah yang telah diembankan kepadanya.
5. Ada beberapa dasar yang perlu diperhatikan agar guru sebagai administrator dapat mencapai kesuksesan dalam menjalankan tugas, antara lain: prinsip efisiensi, prinsip Pengelolaan, prinsip pengutamaan tugas pengelolaan, prinsip kepemimpinan yang efektif dan prinsip kerjasama.
6. Guru yang profesional dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas mengajar, akan tetapi juga menyangkut dengan membimbing, dan berkaitan dengan administrasi sekolah yang mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Adapun rekomendasi yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Adanya perhatian yang serius dari lembaga perguruan tinggi khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk mensosialisasikan tugas dan tanggung jawab administrasi bagi guru dalam Pendidikan Islam agar diketahui secara luas dan diimplementasikan dengan baik dalam pengembangan pendidikan dimasa yang akan datang.
2. Diharapkan kepada para calon guru dan alumni Perguruan tinggi Agama Islam khususnya UIN Ar-Raniry memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan pendidikan kearah yang lebih baik.

Dengan perkembangan pendidikan di kampus yang semakin universal kita berharap nilai-nilai keimanan dan jati diri lembaga pendidikan Islam khususnya tidak semakin memudar, tapi sebaliknya semakin bertambah baik untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-ART, 2005.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, sekolah dan masyarakat*, Penj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2007.
- Burhanuddin, Yusak, *Administrasi Pendidikan*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Daryanto, M, *Administrasi Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Departemen Agama RI, *Manajemen Madrasah Aliyah*, Cet. I, Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidika Agama Islam*, Buku I, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2007.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Ed. 1, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2007.
- Mujib, Abdul, Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. XV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Subroto, B. Suryo, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Zubir, Achmad Charris, *Kuliah Etika*, Cet. III, Jakarta: Raja Gravindo, 1995.